**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya, manusia telah berupaya dan mengenal sekaligus memahami dirinya telah berlangsung berabad-abad lamanya, sejak keberadaannya dimuka bumi ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan menempatkan dirinya paling unggul di antara makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan baik secara potensial maupun secara aktual. Manusia senantiasa bergaul atau berhubungan dengan sesamanya dalam suatu kelompok yang berpedoman pada nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hampir semua aktivitas tingkah laku manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1993: 27).

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Daoed Joesoef (Salam, 2002: 116) :

Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Budaya merupakan identitas dan komunitas suatu daerah yang  dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat menjadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya salah satunya budaya di Kabupaten  Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Suku Toraja terkenal sebagai suku bangsa yang masih teguh memegang adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan  yang memandang rendah adat itu.  Apalagi dalam kelahiran, perkawinan, kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan.

Salah satu bentuk kebudayaan yang paling terkenal di Tana Toraja adalah upacara pemakaman yang disebut *Rambu Solo*. Upacara *Rambu Solo* memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat, meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan perkembangan zaman. Kurangnya pemahaman dan pengertian akan makna dan nilai-nilai yang sebenarnya tentang budaya *Rambu Solo* menyebabkan generasi dari masyarakat Toraja sekarang ini salah menafsirkan sehingga tidak sedikit dari masyarakat Toraja sekarang ini yang menilai *Rambu Solo* sebagai ajang prestise, karena banyak dari masyarakat Toraja yang rela mengorbankan banyak materi untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo* bukan untuk menghayati makna dan nilai-nilai dari *Rambu Solo* yang sebenarnya melainkan semata-mata hanya untuk ajang prestise. Namun demikian dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* masih banyak nilai-nilai yang baik yang perlu dipertahankan sebagai pedoman hidup di antaranya adalah rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi, gotong royong, tolong-menolong dan rela berkorban yang terlihat sangatlah jelas, contohnya dalam hal penyediaan kerbau. Suatu keluarga yang dirundung duka (yang ditinggal mati) mendapat sumbangan kerbau, babi, atau uang dari sanak keluarganya untuk melangsungkan *Rambu Solo*. Berdasarkan hal tersebut dengan demikian diperlukan suatu penelusuran untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang makna dan nilai-nilai *Rambu Solo* yang sebenarnya.

 Upacara *Rambu Solo* dilakukan oleh siapa pun yang mampu. Biasanya, ada juga pembagian daging kerbau kepada orang-orang yang tidak mampu. Hal ini menyebabkan adanya pengurangan kesenjangan sosial. Upacara *Rambu solo* juga menggambarkan nilai seni yang dapat menghibur. Kesenian yang ditampilkan dalam *Rambu Solo*, khususnya untuk golongan bangsawan, meliputi *Badong*, *Dondi*’, *Retteng*, *Marakka*, *Katia* dan *Randing*. Jenis kesenian ini merupakan sarana pengekspresian suasana kedukaan yang dialami karena kematian seseorang.  Karena itu kesenian ini selalu berirama sendu dan memilukan. Orang yang terlibat dalam kesenian ini merasakan solidaritas yang mendalam dengan orang yang sedang berduka.

Dalam upacara *Rambu Solo*, kesedihan tidak terlalu tergambar di wajah-wajah keluarga yang berduka, sebab mereka punya waktu yang cukup untuk mengucapkan selamat jalan kepada yang meninggal, Meskipun orang Toraja pada masa kini telah memiliki agama dan keyakinan namun kebudayaan leluhur mereka masih terus dipertahankan. Ritual adat kematian kuno ini merupakan bentuk penegasan keberadaan status sosial mereka.

Perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat, ditandai dengan adanya era globalisasi yang membawa adanya akulturasi antar budaya yang menembus batas-batas negara. Hal ini mengakibatkan terjadi pergeseran dan terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal di dalam masyarakat yang menyebabkan kurangnya pemahaman dari generasi muda saat ini tentang nilai-nilai lokal dan digantikan dengan nilai modernitas yang tidak sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam melakukan antisipasi terhadap hal tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan. mulai dari sektor domestik hingga sektor publik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Menindak lanjuti hal tersebut, sekolah sebagai salah satu basis pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman keilmuan, moralitas dan karakter anak, sehingga diharapkan dapat menjadi filter bagi anak selain keluarga untuk memberikan pengajaran ilmu dan membangun moralitas anak. Proses pemberian pembelajaran harus menyisipkan nilai-nilai budaya kearifan lokal.

Kebutuhan akan bimbingan konseling timbul karena ada masalah-masalah yang dihadapai oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur dan keadaannya, semakin banyak dan rumit pulalah masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu. Jadi kebutuhan akan bimbingan konseling itu timbul karena terdapat faktor yang menambah rumit keadaan masyarakat dimana individu itu hidup (Yusuf & Juntika, 2005).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang memberikan suatu pengembangan yang efektif kepada setiap individu yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan setiap individu.

Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 6) mengartikan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan dan konseling membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Suriata (2013:105) mengemukakan bahwa secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan tiap manusia untuk mengembangkan diri dalam bentuk aktualisasi diri di lingkungannya. Untuk meningkatkan aktualisasi diri, berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya harus terus terpelihara dan terkembangkan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai budaya *Rambu Solo* dan falsafah yang dianut oleh Masyarakat Toraja, *Rambu Solo* sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan prinsip hidup dan cara-cara bersikap masyarakat Toraja sebagai manusia yang utuh dan bermartabat misalnya sikap hormat dan cinta kepada Tuhan dan sesamanya, penghargaan terhadap diri serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial menurut Syamsu Yusuf (2006: 14) antara lain:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggun jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
8. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
9. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
10. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling yaitu membantu seseorang dalam mengembangkan pribadi yang bertakwa kepada Tuhannya, mantap dan mandiri secara pribadi serta mampu berhubungan baik dengan lingkungan dan sesamanya.

Nilai-nilai dalam *Rambu Solo* juga memiliki kesamaan dan keterkaitan makna dengan nilai-nilai yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling, salah satu contohnya adalah keikutsertaan orang dalam upacara *Rambu Solo* merasakan solidaritas dengan penghayatan nilai rasa yang sangat dalam (*empathy*) terhadap keluarga atau orang yang berduka karena di tinggal mati. Konselor dalam melakukan fungsi dan perannya sebagai seorang terapis harus bisa menciptakan kondisi *empathy*. Rogers (Abimanyu 2012) menyatakan empathy sebagai kemampuan memahami secara dalam dunia subjektif orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka perlu untuk meneliti lebih mendalam mengenai nilai-nilai bimbingan konseling dalam budaya *Rambu Solo*.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum nilai-nilai budaya Toraja *Rambu Solo* pada masyarakat Toraja?
2. Nilai-nilai bimbingan konseling apa yang terkandung dalam budaya Toraja *Rambu Solo*?
3. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari formulasi rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis gambaran umum nilai-nilai budaya Toraja *Rambu Solo* pada masyarakat Toraja.
2. Untuk menganalisis Nilai-nilai bimbingan konseling yang terkandung dalam budaya Toraja *Rambu Solo.*
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

* 1. Manfaat teoretis
1. Sebagai bahan informasi dalam pengembangan kearifan nilai budaya lokal bagi lembaga pendidikan dan masyarakat luas.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan dan khasanah bimbingan konseling berbasis budaya lokal Toraja *Rambu Solo*.
	1. Manfaat praktis
	2. Memperkaya dan saling melengkapi bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan budaya lokal Toraja *Rambu Solo*.
	3. Membantu guru pembimbing/konselor sekolah untuk menyusun suatu bentuk kerangka acuan bimbingan konseling berbasis budaya lokal Toraja *Rambu Solo*.
	4. Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai budaya Toraja *Rambu Solo* sebagai konsep dan falsafah dalam bimbingan konseling di sekolah.